

GOLEK BAWARAGA



Oleh :

SRI INDAH PRATIWI

LAPORAN AKHIR PROGRAM STUDI D-3 PENYAJI TARI
FAKULTAS NON GELAR KESENIAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA

1988

GOLEK BAWARAGA

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
NOV.	70/FSP3/PT/97
KLAS	7933/ku/g/R
23 SEP 1997	



KT010264

Oleh :

SRI INDAH PRATIWI



LAPORAN AKHIR PROGRAM STUDI D-3 PENYAJI TARI
FAKULTAS NON GELAR KESENIAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA

1988

GOLEK BAWARAGA



Laporan Akhir ini diajukan kepada Tim Penguji
Fakultas Non Gelar Kesenian Institut Seni
Indonesia Yogyakarta sebagai salah satu
syarat untuk mengakhiri Program
Studi D - 3 Penyaji Tari

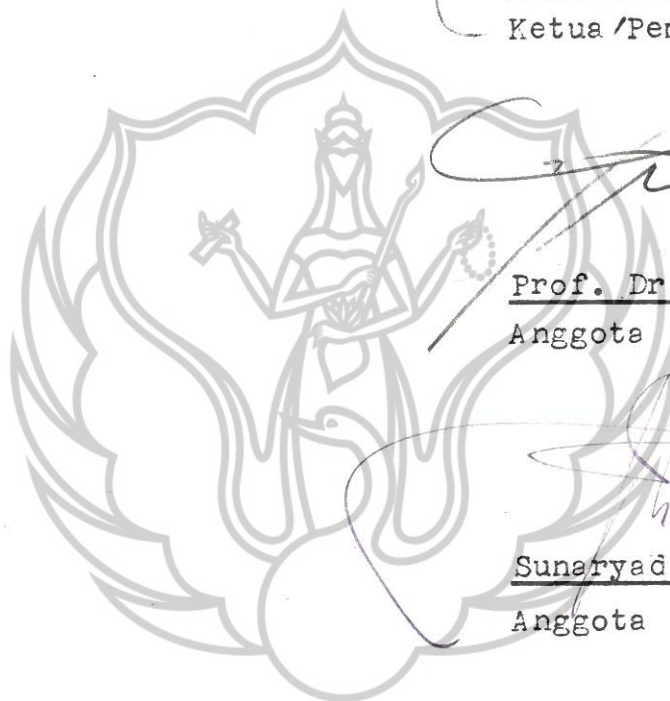
1 9 8 8

Laporan Akhir ini diterima oleh Tim Penguji
Fakultas Non Gelar Kesenian Institut Seni Indonesia
Yogyakarta 14 Januari 1989



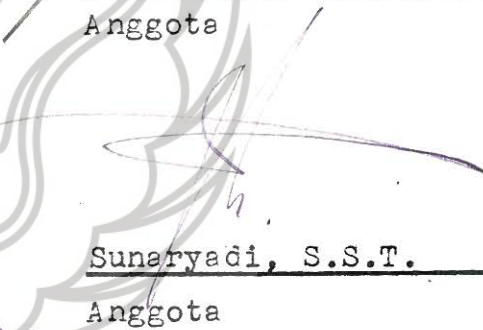
Marcjijo, S.S.T.

Ketua/Pembimbing



Prof. Dr. R.M. Soedarsono

Anggota



Sunaryadi, S.S.T.

Anggota

Mengetahui

Dekan Fakultas Non Gelar Kesenian



RB. Soedarsono

NIP. 130 442 733

KATA PENGANTAR

Berkat rahmat Tuhan Yang Maha Esa, penulis telah dikaruniai kemampuan dan kesehatan, sehingga dapat menyelesaikan Laporan Akhir yang berjudul "Golek Bawaraga".

Dengan selesainya Laporan Akhir ini, penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Mardjijo, S.S.T. selaku konsultan utama.
2. Ibu Bekti Budi Hastuti, S.S.T. selaku konsultan pembantu.
3. Bapak Trustho, Smd.ST. selaku penata iringan.
4. Rekan-rekan pendukung karawitan serta semua pihak yang telah banyak membantu yang tidak sempat penulis sebutkan namanya satu persatu.

Akhir kata, penulis menyadari sepenuhnya bahwa apa yang telah penulis sajikan masih jauh dari pada sempurna. Untuk itu penulis mohon saran dan kritik dari pembaca guna kesempurnaan Laporan Akhir ini. Amin.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
BAB I. PENDAHULUAN.	
A. Latar Belakang	1
1. Pemilihan Tema Garapan	1
2. Pemilihan Repertoar Tari	3
B. Maksud dan Tujuan	3
C. Tinjauan Pustaka	5
II. BENTUK PENYAJIAN.	
A. Jenis Penyajian	7
B. Urutan Garap	9
C. Tata Pentas	10
III. CATATAN TARI DAN GENDHING.	
A. Catatan Tari	12
B. Catatan Gendhing	30
IV. PENUTUP	34
KEPUSTAKAAN	35
LAMPIRAN :	
A. Daftar Istilah	36
B. Daftar Singkatan	38
C. Daftar Foto	39
D. Daftar Pendukung	44

BAB I
PENDAHULUAN



A. LATAR BELAKANG.

1. Pemilihan Tema Garapan.

Tari Golek Bawaraga diciptakan oleh R.W.Sas-
minta Mardawa pada tahun 1954. Pertunjukannya memakan
waktu 30 menit, kemudian diperpendek pada tahun 1962
menjadi 17 menit, karena dirasa masih panjang akhir-
nya dipadatkan lagi pada tahun 1966 menjadi 12 menit
10 detik sampai saat ini. Perubahan waktu tersebut di-
sesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan sekarang yang
semakin menghemat waktu serta menjadikan tari Golek
Bawaraga yang singkat tetapi tetap menarik untuk di-
sajikan.

Tari Golek Bawaraga tersebut berpijak pada
tari Golek Cluntang dan Golek Lambangsari, yang me-
rupakan tarian klasik gaya Yogyakarta serta masih ber-
kembang di lingkungan kraton Yogyakarta.¹

Tari Golek Bawaraga merupakan salah satu ben-
tuk tari klasik gaya Yogyakarta, oleh sebab itu tarian
ini mempunyai aturan-aturan dalam koreografinya dengan
bentuk-bentuk gerak yang baku dan mengikat. Bahkan
sendi yang menghubungkan antara satu motif gerak yang
satu dengan motif gerak yang lain diatur dengan keten-
tuan yang tidak boleh dilanggar.

¹Wawancara dengan R.W.Sasminta Mardawa di Puja
kusuman, tanggal 13 November 1988 diijinkan untuk di-
kutip.

Dengan demikian tari Golek Bawaraga merupakan salah satu tarian klasik. Seperti yang diungkapkan oleh Soedarsono, bahwa :

"Tari klasik adalah tarian yang telah mencapai kristalisasi keindahan yang tinggi dan mulai ada sejak jaman masyarakat feodal. Tari klasik adalah tarian yang dipelihara di istana raja-raja dan bangsawan yang telah mendapat pemeliharaan yang baik sekali, bahkan sampai terjadi adanya standardisasi di dalam koreografinya. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa segala sesuatu yang diberi predikat klasik harus memiliki nilai artistik yang tinggi".²

Tari Golek terdapat ciri khusus seperti gerak kapang-kapang encot dan embat-embat asta. Pada tari Golek Bawaraga juga dijumpai gerak kapang-kapang encot dan embat-embat asta, selain itu dalam tari Golek Bawaraga juga digunakan gerak kanggeg. Gerak kanggeg ini merupakan motif gerak, tetapi pada hitungan tertentu ada waktu sesaat untuk berhenti (tidak ada gerakan tangan, kaki, badan maupun kepala), sesudah itu baru dilanjutkan dengan gerak baru. Ada kesan kenes karena gerakan yang kelihatan terputus-putus. Gerak kanggeg ini mengawali irama III yang lambat tetapi gerakannya tetap lincah.

Tema tari Golek Bawaraga adalah penggambaran watak seorang gadis remaja menjelang dewasa, gadis yang berumur 15 - 20 tahun tersebut sedang dihinggapi rasa besus yang luar biasa supaya tetap menarik. Ia akan merasa bangga apabila mendapatkan sanjungan dan perhatian dari orang lain.³

² Soedarsono, Djawa dan Bali, Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia, (Jogjakarta, Gadjah Mada University Press, 1972), P. 20.

³ Wawancara dengan R.W. Sasmita Mardawa di Pujakusuman, tanggal 13 November 1988 diijinkan untuk di-

2. Pemilihan Repertoar Tari

Tari Golek Bawaraga merupakan salah satu bentuk tari klasik gaya Yogyakarta. Penulis memilih tari Golek Bawaraga karena dalam tarian tersebut gerak disajikan secara dinamis dan bervariasi, tidak terasa membosankan sehingga gerakan yang ditampilkan dapat dihayati dan dimengerti oleh penikmat secara jelas. Walaupun tari Golek Bawaraga disajikan dalam waktu yang singkat, akan tetapi tarian ini tidak meninggalkan nilai-nilai keindahan tari-an klasik gaya Yogyakarta.

Selain itu dari segi tema tari Golek sendiri bahwa tari Golek merupakan penggambaran seorang gadis remaja yang sedang gemar menghias diri, dan pada umumnya gadis remaja senang menghias diri. Untuk itu penulis ingin menyajikan tari Golek Bawaraga, karena tari Golek tersebut penulis pandang sesuai dengan keadaan penulis sekarang ini.

Dalam tari Golek Bawaraga urutan ragam geraknya juga disesuaikan dengan pola lantai, misalnya sembahan dari gawang samping kiri untuk menuju ke tengah dengan tinting, maju menggunakan ragam gerak kicat ridong, mundur menggunakan kapang-kapang dan seterusnya, yang semuanya akan mempermudah dalam menghafal ragam-ragam gerak yang ada dalam tari Golek Bawaraga itu sendiri.

B. MAKSUD DAN TUJUAN

Seorang dapat dikatakan menari dengan baik apabila telah menguasai teknik, isi atau penjiwaan secara tepat.

Untuk itu antara teknik, isi atau penjiwaan tidak dapat dipisah-pisahkan satu sama yang lain karena merupakan satu kesatuan yang bulat dan utuh.

Adapun maksud penulis menyajikan karya tari Golek Bawaraga, agar dapat menampilkan suatu bentuk tari klasik yang benar. Apabila salah satu ragam gerak tari itu menyimpang dari standar yang telah ditentukan maka akan dianggap salah. Dengan demikian letak keindahan tari klasik ialah pada benar dan tidaknya si penari melakukan gerak menurut standar yang ada. Sebagai contoh pada gerak sembahan, sembahan dimulai dengan sila panggung apabila menyembah kedua telapak tangan saling ditempelkan, jari dengan jari harus rapat, ibu jari harus demikian juga, hanya saja terpisah dengan jari lainnya. Kemudian ibu jari ditepatkan pada ujung hidung, ugel-ugel tangan ditekuk disertai pacak gulu. Kemudian menoleh ke kiri selanjutnya kedua tangan mulai dipisah menurut irama. Tangan kiri seduwa atau menumpu di lantai dekat pantat, tangan kanan pada pangkun seperti semula (sila panggung), kemudian menoleh ke kanan lurus ke muka, kemudian ndhodhok tangan kiri seduwa, tangan kanan tetap. Telapak kiri rapat, masing-masing didekatkan. Apabila sembahan dilakukan dengan bentuk yang lain akan dikatakan salah walaupun gerakan yang dilakukan baik.

"Untuk mencapai tingkat jaget Mataram tersebut dibutuhkan konsentrasi yang bulat (sawiji), artinya seluruh sanubari si penari dipusatkan pada satu tekad untuk menari sebaik mungkin dalam batas kemampuannya, tetapi dengan menggunakan segala potensi yang dimilikinya.

Kemudian dinamik dalam jiwanya disalurkan ke plastik geraknya (greded), dengan mengendalikan yang sempurna agar dapat menghindari kekasaran. Selanjutnya ia harus percaya pada kemampuan sendiri (sungguh) tetapi harus dikekang agar jangan sampai menjurus pada kesombongan dan dalam keadaan apapun ia tidak akan meninggalkan kewajibannya sebagai penari, jadi pantang mundur (ora mingkuh)".

Adapun tujuan penulis menampilkan tari Golek Bawaraga adalah untuk melestarikan dan mengembangkan hasil budidaya manusia khususnya pada seni tari yang adi luhung agar masyarakat mengenal bahwa tari Golek Bawaraga memiliki nilai-nilai artistik yang sangat tinggi.

C. TINJAUAN PUSTAKA

Sumber data yang dipakai adalah sumber data tertulis dan non tertulis (wawancara).

A. Sumber data tertulis antara lain :

1. Kawruh Joget Mataram, oleh Yayasan Siswa Among Beksa, (Yogyakarta, 1982).

Dalam buku ini berisi tentang :

- a. Tari klasik gaya Yogyakarta.
- b. Filsafat Bedaya.
- c. Kawruh Joget Putri.
- d. Kagungan Dalem Beksan Guntur Segara.
- e. Kagungan Dalem Beksan Tuguwasesa.
- f. Kagungan Dalem Beksan Etheng.
- g. Kagungan Dalem Beksan Golek Menak.
- h. Beksan Bugis.
- i. Langendriya.
- j. Langen Wiraga.

2. Djawa dan Bali, Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia, oleh Soedarsono (Jogyakarta, Gadjah Mada University Press, 1972).

Buku ini berisi tentang :

- a. Pengertian Tari.
 - b. Jenis-jenis tari di Indonesia.
 - c. Tari-tarian pada relief candi.
 - d. Tari Jawa.
 - e. Tari Jawa gaya Surakarta dan gaya Yogyakarta.
 - f. Tari Sunda.
 - g. Tari Bali.
3. Sekelumit Catatan Tentang Tari Putri Gaya Yogyakarta, oleh Theresia Suharti Soedarsono, (Yogyakarta Akademi Seni Tari Indonesia, 1983).
- Diktat ini berisi tentang :
- a. Dasar-dasar Gerak Tari.
 - b. Beberapa motif gerak tari dalam tari putri gaya Yogyakarta.
 - c. Pemerian motif gerak tari.

B. Sumber Data Non Tertulis.

Diperoleh dari wawancara dengan R.W.Sasminta Mardawa sebagai penyusun tari Golek Bawaraga.